

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah hasil ciptaan dari sekelompok masyarakat atau orang-orang tertentu. Bisa dikatakan seperti itu karena, konsep kebudayaan itu meliputi hampir seluruh aktifitas manusia. Sebuah bangsa tidak bisa dikatakan sebagai bangsa yang besar apabila tidak menghormati kebudayaannya sendiri. Banyak ditemui bangsa yang kurang menghargai budayanya, sehingga mereka tidak sadar bahwa kebudayaannya tersebut diakui oleh bangsa lain. Apabila kita ingin menghormati budaya kita, konsep budaya harus dipahami terlebih dahulu, agar kita dapat mengetahui budaya tersebut patut untuk dipertahankan, atau bahkan malah berlawanan dengan keyakinan kita, seperti agama, dan kepercayaan yang kita anut.

Kesetiaan merupakan sifat yang dimiliki oleh bangsa Jepang dan ini sudah menjadi budaya, yang muncul dari adanya rasa solidaritas sehingga menimbulkan rasa kebersamaan dalam kehidupan sosial. Kesetiaan atau loyalitas memiliki arti keteguhan hati, ketaatan (dalam persahabatan, perhambaan dan sebagai berikut). Dalam kepatuhan (KBBI, 2008:711). Nilai kesetiaan didasari oleh ajaran kofusian.

Menurut Wang Gungwu (1995, 5) ajaran tersebut merupakan pengolahan diri dari segala sesuatu dan setiap manusia harus dapat melakukan pengolahan diri untuk mencapai hal yang menjadi tujuan dalam kehidupannya

Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Novel Kisah 47 Ronin karya John Allyn ini menceritakan tentang sebuah kesetiaan yang diwujudkan dalam balas dendam yang dilakukan oleh anak buah Lord Asano yang dipimpin oleh Oishi akibat kematian tuannya. Atas kematian tuannya ini menyebabkan para samurai menjadi ronin. Ronin adalah sebutan untuk samurai yang kehilangan atau terpisah dari tuannya karena hilangnya kekuasaan tuannya.

Karena kematian tuan Asano, atas perintah Shogun kastil dan wilayah kekuasaan tuan Asano harus dikembalikan kepada Shogun. Para samurai pengikut tuan Asano yang dipimpin oleh Oishi tidak terima dengan kematian pimpinannya. Oleh karena itu demi menjaga kehormatan dan kesetiannya kepada tuan Asano, para samurai melakukan balas dendam terhadap Kira yaitu seorang petugas istana karena Kira telah menghina dan menyebabkan majikan mereka yaitu tuan Asano dihukum mati dengan melakukan seppuku (ritual bunuh diri).

Agatha P. Ranjabar (2009) dalam bukunya menyoroti *bushido* samurai dari segi bunuh diri demi kehormatan diri sebagai kesatria sejati. Bunuh diri ala samurai dikenal dengan nama *harakiri* atau *seppuku* yaitu jalan terakhir bagi seorang samurai dalam peperangan. *Seppuku* biasanya dilakukan setelah seorang samurai terdesak dan merupakan pilihan terakhir bagi sang samurai daripada mereka kalah, menyerah, dan ditangkap atau ditaklukkan oleh lawannya.

Najamuddin Muhammad (2009) dalam bukunya membahas *bushido* dalam bab 3 yaitu *bushido* meliputi keberanian, ketabahan hati, kehalusan budi dan lemah lembut, kejujuran dan ketulusan, cinta nama baik, setia pada tugas, bersikap tegas, pantang menyerah dan rela menjalani hukuman mati secara mulia.

Dalam bushido terdapat konsep kesetiaan yaitu dalam bushido kesetiaan samurai disebut *Chuugo* (loyal) yaitu menjaga kesetiaan kepada satu pimpinan dan guru kesetiaan ditunjukkan dengan dedikasi yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Kesetiaan seorang kesatria tidak saja saat pimpinannya dalam keadaan sukses dan berkembang. Bahkan dalam keadaan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi, pimpinan mengalami banyak beban permasalahan, seorang kesatria tetap setia pada pimpinannya dan tidak meninggalkannya.

Bushido adalah “jalan kesatria “merupakan sebuah sistem atau etika aturan moral kekesatriaan yang berlaku di kalangan samurai. Bushido adalah sebuah kode etik keksatriaan golongan Samurai dalam feodalisme Jepang. Bushido berasal dari nilai- nilai moral samurai, paling sering menekankan beberapa kombinasi dari kesederhanaan, kesetiaan, penguasaan seni bela diri dan kehormatan sampai mati.

Dalam Bushido hubungan samurai dengan tuannya sangat erat yaitu mempunyai hubungan dari generasi ke generasi yang dimantapkan dengan hubungan persamaan senasib, samurai harus menjaga kehormatan tuannya.

Kehormatan sangatlah menyangkut harga diri seseorang, samurai harus menjaga kehormatan tuannya agar harga diri tuannya tidak ternoda.

Dalam Kisah 47 orang ronin dalam *Chushingura* ini, digambarkan kesetiaan Shogun memberi upeti setiap tahunnya kepada kaisar. Kemudian kesetiaan Tuan dalam hal ini Asano kepada Shogun Tokugawa dan kemudian kesetiaan 47 orang anak buah terhadap tuannya Asano. Dalam lingkungan istana Shogun, tempat prinsip-prinsip Konfunanisme mengenai hirarki, tradisi, dan ritual dijalankan berbagai kepercayaan tentang ramalan, pertanda buruk, protokol yang tepat serta ritual benar-benar penting.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Novel Kisah 47 Ronin adalah novel yang menceritakan tentang keadaan Jepang yang terjadi pada awal abad ke-18, dimana Jepang pada saat itu sedang dilanda kekacauan, karena istana shogun yang berada di Edo marak sekali dengan kemewahan, korupsi, pesta pora dan jauh dari aturan-aturan sosial. Pada masa itu juga merupakan awal dari berakhirnya prajurit bayaran dan makin berkuasanya kelas pedagang. Hilangnya pengaruh ini sangat mereka rasakan pada saat itu karena para samurai sangat membenci segala bentuk usaha yang bertujuan untuk mencari segala keuntungan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud kesetiaan samurai yang terdapat dalam novel 47 Ronin karya John Allyn?
2. Bagaimana kehidupan samurai setelah Restorasi Meiji dalam novel 47 Ronin karya John Allyn?

2. Fokus Masalah

Didalam Penulisan skripsi ini, penulis hanya difokuskan membahas tentang Analisis Wujud Kesetiaan Samurai Jepang Terhadap Tuannya yang berkaitan dengan wujud kesetiaan dan kehidupan yang dijalani ronin setelah kematian tuannya dilihat dalam novel Kisah 47 Ronin Karya John Allyn. Penulis menganalisis novel ini dengan mengambil beberapa cuplikan dari Novel Kesetiaan 47 Ronin. Kemudian penulis mengomentari cuplikan tersebut terutama yang terdapat dalam wujud kesetiaan tentang wujud kesetiaan dan kehidupan yang dijalani dilihat dari tokoh cerita yang terdapat dalam novel Kisah 47 Ronin Karya John Allyn.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan wujud kesetiaan samurai Jepang yang terdapat dalam novel 47 Ronin karya John Allyn.
2. Untuk mendeskripsikan kehidupan samurai setelah Restorasi Meiji novel 47 Ronin karya John Allyn.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sekiranya nanti dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai wujud kesetiaan samurai serta diharapkan juga sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pelajar Bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti diharapkan penelitian dapat menjadi sarana pengetahuan yang dapat menambah wawasan tentang kehidupan samurai.
2. Bagi masyarakat luas penelitian diharapkan dapat membantu masyarakat tentang bagaimana kedudukan samurai di Jepang.

D. Objek Penelitian dan Sumber Data

Objek yang akan digunakan sebagai bahan penelitian adalah wujud kesetiaan samurai terhadap tuannya dalam novel 47 ronin terjemahan John Allyn.

Sumber data yang digunakan adalah buku, internet, artikel ilmiah.

E. Defenisi Operasional

Dalam melakukan sebuah penelitian, tentulah dibutuhkan metode sebagai penunjang untuk mencapai tujuan. Dalam menganalisis penulis menggunakan metode deskriptif analisis.

Untuk mengurangi kesalahan dalam penelitian, maka dibawah ini dijabarkan istilah – istilah yang dipakai dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

1. Samurai

Samurai 「侍」 atau *Japan Warrior* adalah prajurit Jepang pramodern. Pada awal pembentukannya, samurai bertugas untuk melindungi wilayah tuannya. Kemudian mereka menjadi kelas militer yang berkuasa yang menjadi peringkat social tertinggi pada Periode Edo (1603- 1867).

2. 47 Ronin

47 ronin merupakan sekelompok samurai tanpa majikan dalam sejarah yang berada di bawah naungan Daimyo Asano Naganori di Jepang pada abad ke-18 yang balas dendam pada kematian tuannya Naganori dengan menyerang pesaingnya Kira Yoshinaka.

3. Kesetiaan

Menurut Dr.Hasan Abduh seorang dosen jurusan pendidikan mengatakan bahwa kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugerah, serta mempertahankan cinta dan menjaga janji bersama. Kesetiaan pada pengertian yang lebih luas tidak akan terwujud kecuali bila hubungan yang mengikat keduanya berdiri di atas pondasi yang kuat, yang baik, kokoh dan ditopang prinsip-prinsip serta tujuan-tujuan yang jelas.